

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia akan merasakan senang dan bahagia apabila apa yang diinginkan dan diharapkan dapat diraihnya. Kebahagiaan hidup dapat diraih dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai suatu sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.<sup>1</sup> Al-Qur'an banyak mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, karena al-Qur'an memandang pendidikan suatu persoalan utama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini. Ajaran di dalamnya berupa akidah tauhid, akhlak mulia, dan aturan-aturan mengenai hubungan vertikal dan horisontal yang ditanamkan melalui pendidikan tersebut. Pendidikan adalah kata kunci dari kemajuan suatu bangsa.<sup>2</sup>

Kemajuan suatu bangsa dilihat bagaimana pendidikan dan akhlak umat manusia sebagai penduduk bangsa ini. Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat

---

<sup>1</sup> Erwin Yudhi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: Ponorogo Press, 2009), 75.

<sup>2</sup> Kadar. M Yusuf, Tafsir Tarbawi (Jakarta: Amzah, 2013), v.

manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga-lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan yang di dalamnya terdapat ajaran tentang akidah tauhid yang berusaha membekali pribadi anak untuk memiliki pribadi yang mulia. Akhlak yang baik menjadi gambaran dari jati diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya ditandai dengan penguasaan pengetahuan secara kognitif tetapi parameter utamanya adalah sikap dan perilaku keseharian anak yang harus mencerminkan keimanannya kepada Allah Swt. Dewasa ini, tidak sedikit anak remaja khususnya bersikap asusila yang menggambarkan keburukan akhlak, seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, peredaran narkoba, korupsi, dsb.<sup>5</sup>

Pendidikan memiliki suatu nilai-nilai yang dianggap berharga dan menjadi tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Goldon Allport mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>6</sup> Nilai dalam

---

<sup>3</sup> Ibid., 1.

<sup>4</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 4.

<sup>5</sup> Yusuf, Tafsir Tarbawi, vi.

<sup>6</sup> Rohmat Mulyasa, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

suatu pendidikan merupakan bagaimana pendidikan tersebut dapat membawa manusia pada tujuan pendidikan yang ditentukan. Tujuan pendidikan dalam Islam membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini.<sup>7</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan eksternal beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan agama Islam di Madrasah, ajaran Islam perlu di kemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari menurut jenjangnya.<sup>8</sup>

Mata pelajaran keagamaan di tingkat Tsanawiyah salah satunya adalah pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam materi SKI tersebut, terdapat bab yang terkait kesuksesan Nabi Muhammad dalam melakukan perubahan, di dalam bab tersebut menjelaskan semua sikap dan perjuangan Nabi Muhammad dalam ranah untuk menyebarkan ajaran Islam, dan salah satu peristiwa besar umat Islam dan banyak mengandung nilai pendidikan adalah peristiwa Perang Khandaq.

---

<sup>7</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 114.

<sup>8</sup> Mohammad Amin Thohari, *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), IV.

Perang Khandaq menggambarkan bagaimana sikap nabi dan kaum Muslimin dalam menghadapi pertempuran melawan kaum Quraisy yang memiliki pasukan yang sangat besar yaitu sekitar 10.000 pasukan. Perang ini merupakan sebuah ujian bagi kaum Muslimin yang sangat berat, dimana belum pernah mengalami hal yang sama sebelumnya. Perang Khandaq mengantarkan kaum Muslimin untuk berfikir kritis dan inovatif dalam menghadapi pasukan musuh yang begitu besar jumlahnya. Ide cemerlang muncul dari sahabat nabi bernama Salman al-Farisi yang berpendapat untuk menggali sebuah parit yang dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan kaum Muslimin. Kesepakatan tersebut disetujui semua pihak, dan dengan semangat juang yang tinggi Rasulullah dan para sahabat bekerja keras menggali parit untuk benteng pertahanan. Pertempuran berlangsung dan kaum Quraisy terbelalak dengan apa yang ada di hadapannya yaitu sebuah parit yang digunakan kaum Muslimin sebagai strategi perang. Di akhir peperangan kaum Muslimin mendapatkan kemenangan dengan bertahan di kota Madinah dan kaum Quraisy mundur dengan sendirinya tanpa membawa kemenangan.<sup>9</sup> Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERANG KHANDAQ.”**

---

<sup>9</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 544-545.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peristiwa Perang Khandaq?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam peristiwa Perang Khandaq?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peristiwa Perang Khandaq.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Khandaq.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoritis**

Pemikiran ini diharapkan dapat memberikan khazanah pendidikan Islam dan khususnya untuk memberikan wawasan kepada peserta didik tentang nilai pendidikan akhlak dalam Perang Khandaq.

**2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pendidik, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami kepada peserta didik akan pentingnya mempelajari sejarah Islam khususnya peristiwa Perang Khandaq dalam membentuk pendidikan akhlak peserta didik.

- b. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam belajar pendidikan akhlak dan pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Nilai**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>10</sup> Gordon Allport mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai juga memiliki istilah suatu patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>11</sup>

### **2. Pendidikan Akhlak**

#### **a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

<sup>11</sup> Rohmad Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan rasa penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.<sup>12</sup> Hasan Langgulung mendeskripsikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>13</sup> Di samping itu, pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>14</sup>

Perkataan *akhlāq* berasal dari bahasa Arab, jama' dari Khuluq berarti tabi'at dan budi pekerti.<sup>15</sup> Akhlak menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti budi pekerti, tabi'at, kelakuan, dan watak.<sup>16</sup> Kata akhlak jama' dari Khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab/sopan santun, dan agama.<sup>17</sup> Oleh karena itu, Akhlak diartikan sebagai suatu kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu

---

<sup>12</sup> Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

<sup>13</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

<sup>14</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 1.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 28.

<sup>17</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan, 31.

yang diperoleh dan dipelajari memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat.<sup>18</sup>

Sedangkan pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti dalam dirinya sendiri maupun terhadap luar dirinya.<sup>19</sup>

Allah menjelaskan hakikat akhlak dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan pada hari kiamat, dan banyak mengingat Allah”.<sup>20</sup>

Dalam sunnah juga menjelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat suri tauladan “Khuluquhu al-Qur'an" yaitu akhlak beliau adalah al-Qur'an (H.R Ahmad).<sup>21</sup>

#### b. Metode pembinaan akhlak

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan akhlak seorang pendidik harus mampu memahami metode yang cocok dengan karakter peserta didik, karena keberhasilan akhlak peserta didik ditentukan

<sup>18</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 97.

<sup>19</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan, 38.

<sup>20</sup> al-Qur'an, 33: 21.

<sup>21</sup> Imam Pamungkas, Akhlak untuk Membangun Karakter Muslim (Bandung: Marja, 2012), 30.

bagaimana metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, di bawah ini terdapat metode-metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak:

a) Metode perintah

Merupakan suatu pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Dalam dunia pendidikan metode perintah sangat membantu pendidik dalam membentuk karakteristik peserta didik yang taat.<sup>22</sup>

Di antara ayat-ayat Allah yang berisikan perintah:

a. Perintah untuk selalu siap siaga menghadapi pertempuran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا جَمِيعًا (٧١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-*sama*.”<sup>23</sup>

b. Perintah untuk selalu menegakkan keadilan dan kebenaran.<sup>24</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

<sup>22</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 104.

<sup>23</sup> al-*Qur'an*, 4: 71.

<sup>24</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 100-101.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>25</sup>

## b) Metode Larangan

Metode larangan merupakan suatu metode dalam mendidik anak untuk meninggalkan perkara yang dilarang dalam syari’at. Metode larangan dapat digunakan untuk meniti diri menjadi Muslim yang taat sekaligus membersihkan diri dari dosa dan maksiat kepada-Nya. Ketaatan untuk menjauhi larangan-Nya dalam bentuk pembersihan dan pemurnian ‘*aqidah ṣaḥībah*’.<sup>26</sup>

Ayat-ayat Allah Swt yang berisi larangan:

### 1. Larangan untuk berkhianat

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٧)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakannya kepadamu, sedang kamu mengetahui.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> al-Qur’an, 5: 8.

<sup>26</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 107-108.

<sup>27</sup> al-Qur’an, 9: 27.

2. Larangan mencela dan mengolok-olok antara etnis dan sesama wanita.<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>29</sup>

### c) Metode Pujian

Pujian kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang untuk menggerakkan amalan.

Pujian juga lebih dikenal dengan reward yang berarti penghargaan.<sup>30</sup>

Pujian menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Melalui

<sup>28</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 110.

<sup>29</sup> al-Qur’an, 49: 11.

<sup>30</sup> Mohammad Muchlis Solichin dan Siti Athiyatul Mahfudzah, “Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *‘Izhah al-Nāsyi’in*,” Dalam Tadrīs Volume 7 Nomor 1 (Juni, 2012), 130.

pendidikan yang memberi motivasi dengan janji-janji yang terdapat dalam al-Qur'an, maka sesuatu yang menakutkan menjadi rindu dan diharapkan.<sup>31</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat contoh-contoh kalimat pujian:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكٰفِرِيْنَ وَلِيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلٰظَةً  
وَّاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.<sup>32</sup>

#### d) Metode hukuman/memberi rasa takut

Metode hukuman memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal.<sup>33</sup> Landasan dasar metode hukuman adalah ancaman, hukuman, sanksi, di dalam hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Semua proses hukuman yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat mendidik.

<sup>31</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 114.

<sup>32</sup> al-Qur'an, 9: 123.

<sup>33</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 120.

Firman Allah mengenai metode hukuman:<sup>34</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”<sup>35</sup>

#### e) Metode Kisah

Metode kisah berisi tentang cerita, keteladanan yang dapat diambil dari kisah nabi dan Rasul atau kejadian masa lalu yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk mendidik kepribadian.<sup>36</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan pendidikan kisah dalam al-Qur’an merupakan metode yang memiliki keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Qur’an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.<sup>37</sup>

#### f) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan

---

<sup>34</sup> Ibid., 118.

<sup>35</sup> al-Qur’an, 5: 51.

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrahman, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: Refika Aditama, 2013), 53.

<sup>37</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 125.

sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan keteladanan akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>38</sup> Mengenai hal ini Allah mengutus Rasul Muhammad untuk menjadi teladan yang baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan kepribadian mulia.<sup>39</sup> “Sesungguhnya telah ada pada diri Muhammad itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keteladanan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut.”<sup>40</sup>

g) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan sangat cocok untuk membentuk kepribadian anak didik, agar anak didik senantiasa berperilaku baik seperti: jujur, zuhud, sabar, syukur, tawakkal, amanah, dsb.<sup>41</sup> Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dengan pembiasaan, maka hal itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 114.

<sup>39</sup> Fathurrahman, Pengembangan Pendidikan, 56

<sup>40</sup> al-Qur'an, 33: 21.

<sup>41</sup> Solichin, Pendidikan Akhlak, 126.

<sup>42</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 139.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.<sup>43</sup>

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep akhlak al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.<sup>44</sup>

Akhlak menurut sifatnya terbagi menjadi dua, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.<sup>45</sup>

#### 1. Akhlak mahmudah

Menurut Mustofa akhlak mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

<sup>43</sup> al-Qur'an, 2: 25.

<sup>44</sup> Syafri, Pendidikan Karakter, 79.

<sup>45</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf ( Bandung: Pustaka Setia, 1997), 198.

- a. Setia
  - b. Jujur
  - c. Adil
  - d. Menepati janji
  - e. Berani
  - f. Sabar
  - g. Tolong-menolong
  - h. Cinta damai
  - i. Berbuat baik
  - j. Bersikap tenang.<sup>46</sup>
2. Akhlak madzmumah

Menurut Mustofa akhlak madzmumah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

- a. Dusta
- b. Khianat
- c. Aniaya
- d. Pengecut
- e. Marah
- f. Dengki
- g. Mengolok-olok
- h. Dendam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., 198-199.

Rosihan Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* membagi akhlak menurut objeknya ke dalam 2 bagian besar, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terperinci menjadi lima macam, yaitu akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain/masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>48</sup>

#### 1. Akhlak kepada Allah Swt

Menurut Rosihan Anwar, di antara akhlak kepada Allah Swt adalah menauhidkan Allah, dan tawakkal kepada Allah.<sup>49</sup>

##### a) Menauhidkan Allah Swt

Menurut Abdul Aziz dalam bukunya *at-Tauhid li an-Nasyi'ah wa al-Mubtadi'in* yang dikutip oleh Rosihan Anwar, definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.<sup>50</sup>

##### b) Tawakkal

Menurut al-Ghazali dalam bukunya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang dikutip oleh Rosihan Anwar, tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah

<sup>47</sup> Ibid., 199-200.

<sup>48</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 31.

<sup>49</sup> Ibid., 90-93.

<sup>50</sup> Ibid., 90.

SwT. Dalam hal ini, al-Ghazali mengaitkan tawakkal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal.<sup>51</sup>

Menurut Humaidi Tatapangan akhlak kepada Allah merupakan bagian dari ibadah, di antara akhlak kepada Allah, yaitu bertaubat kepada Allah, bersyukur kepada Allah.<sup>52</sup>

a) Bertaubat kepada Allah

Makna taubat menurut bahasanya ialah: kembali. Maksudnya ialah kembali kepada Allah setelah sebelumnya durhaka kepada Allah.<sup>53</sup>

b) Bersyukur kepada Allah

Syukur adalah mempergunakan nikmat/pemberian yang ada di tangan kita, sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi kenikmatan itu.<sup>54</sup> Pada hakikatnya bersyukur adalah melakukan kataatan kepada Allah.

Menurut Heri Jauhari Mukhtar terdapat kewajiban terhadap Allah Swt yang harus dilaksanakan, di antaranya berdo'a kepada Allah.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid., 93.

<sup>52</sup> Humaidi Tatapangarsa, Akhlak yang Mulia (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 22.

<sup>53</sup> Ibid., 43.

<sup>54</sup> Ibid., 71.

<sup>55</sup> Heri Jauhari Mukhtar, Fiqih Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 26-30.

a) Berdo'a kepada Allah

Berdo'a merupakan pengajuan permohonan kepada Allah. berdo'a merupakan bukti pengakuan kita terhadap kekuasaan Allah, karena dengan kekuasaan dan bantuan-Nya lah semua permintaan dan kebutuhan kita terpenuhi.<sup>56</sup>

Dari tiga buku tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak kepada Allah Swt terbagi menjadi enam macam, yaitu menauhidkan Allah, tawakkal kepada Allah, bertaubat kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan berdo'a kepada Allah.

2. Akhlak kepada Rasulullah saw

Menurut Humaidi Tatapangarsa akhlak kepada Rasulullah saw terbagi menjadi berbagai macam, di antaranya beriman kepada Nabi Muhammad, tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad, dan cinta kepada Nabi Muhammad.<sup>57</sup>

a) Beriman kepada Nabi Muhammad

Yaitu percaya bahwa beliau adalah betul nabi dan utusan Allah kepada seluruh manusia. Bagi orang beriman, iman kepada Nabi Muhammad merupakan modal utama di samping iman

---

<sup>56</sup> Ibid., 27.

<sup>57</sup> Tatapangarsa, Akhlak yang Mulia, 85-91.

kepada Allah, sebab kedua hal ini disebutkan dalam dua kalimat syahadat.<sup>58</sup>

b) Tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad

Tunduk kepada Nabi Muhammad merupakan tanda taat kita kepada Allah Swt. Nabi Muhammad merupakan pembawa ajaran Allah, dalam diri beliau terdapat ajaran-ajaran yang harus diteladani oleh seluruh umat.<sup>59</sup>

c) Cinta kepada Nabi Muhammad

Cinta kepada Nabi Muhammad merupakan bagian dari tanda kita cinta kepada Allah Swt. Cinta kepada Nabi Muhammad tidak cukup hanya dilahirkan dalam pengakuan kata-kata, akan tetapi harus dilahirkan dengan perbuatan yang nyata, di antaranya berjuang menegakkan dan membela ajaran-ajarannya, memulyakan Nabi Muhammad dan memperbanyak bershalawat kepadanya, dan memulyakan keluarga dan sahabat-sahabatnya.<sup>60</sup>

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Di antara akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a) Sabar

Menurut Abu Thalib al-Makky, sabar adalah menahan diri dari golongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya

---

<sup>58</sup> Ibid., 85.

<sup>59</sup> Ibid., 87.

<sup>60</sup> Ibid., 85-89.

dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt terhadapnya.<sup>61</sup>

b) Amanah

Menurut Hamzah Ja'cup dalam bukunya yang berjudul Ethika Islam: Pokok-pokok Kuliah Ilmu Akhlak yang dikutip Rosihan Anwar, amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah adalah suatu sifat pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.<sup>62</sup>

c) Berani membela kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah Swt. Berani membela kebenaran juga berarti merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal jahat dan jelek seperti kejahatan, kriminal, dan kejelekan seperti aib, dan kemiskinan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 96-104.

<sup>62</sup> Ibid., 100.

<sup>63</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), 128.

## d) Tenang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenang memiliki arti kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak, tidak gelisah, tidak ribut, aman, dan tentram.<sup>64</sup>

## e) Bekerja keras

Bekerja keras merupakan salah satu akhlak Islami. Bekerja keras bukan hanya bersifat fisik, tetapi berfikir dengan akal sehat juga termasuk bagian dari kerja keras.<sup>65</sup>

## f) Larangan berbohong

Bohong merupakan mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.<sup>66</sup> Dalam Islam terdapat pengecualian mengenai berkata bohong. Bohong diperbolehkan dalam keadaan tertentu seperti dalam suatu hadist: “Bohong itu tidak halal kecuali dalam tiga hal (yaitu) suami pada istrinya agar mendapat ridho istrinya, bohong dalam perang, dan bohong untuk mendamaikan di antara manusia ”.<sup>67</sup>

## g) Larangan dengki

Dengki merupakan perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya,

---

<sup>64</sup> Penyusun, Kamus Bahasa, 144..

<sup>65</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat, 93.

<sup>66</sup> Penyusun, Kamus Bahasa, 122.

<sup>67</sup> Dedi Suryawardana, “3 Bohong yang diperbolehkan”, 04 Januari 2011 (<http://suryawardana.blogspot.co.id/2011/01/3-bohong-yang-diperbolehkan.html>, akses 10 Mei 2017).

tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperolehnya dengan tidak sewajarnya.<sup>68</sup> Menurut al-Mawardi dengki juga berarti mengharapkan nikmat orang lain untuk kembali pada dirinya sendiri.<sup>69</sup>

#### h) Larangan kufur

Kufur secara bahasa adalah menutupi, secara istilah kufur adalah tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.<sup>70</sup>

Macam-macam kufur:

1. Kufur karena mendustakan para Rasul.
2. Kufur karena enggan dan sombong, padahal tahu kebenaran risalah para Rasul.
3. Kufur karena ragu, yaitu ragu terhadap kebenaran para Rasul.
4. Kufur karena berpaling, yaitu berpaling secara menyeluruh dari agama dan apa yang dibawa para Rasul.
5. Kufur karena nifak, yaitu nifak i'tikad, menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 132.

<sup>69</sup> Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, Nasihat bagi Hamba Allah, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: al-Hidayah, tt ), 186.

<sup>70</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 125.

<sup>71</sup> Ibid., 127.

#### 4. Akhlak terhadap keluarga

Menurut Rosihan Anwar, akhlak terhadap keluarga meliputi:

##### a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang Muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orangtua, di samping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt adalah menghapus dosa-dosa besar. Dasar-dasar keharusan berbuat baik kepada orangtua adalah:<sup>72</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Ibid., 107.

<sup>73</sup> al-Qur’an, 4: 36.

b. Membina dan mendidik keluarga

Membina keluarga merupakan akhlak Islami, sebagaimana dalam firman Allah:<sup>74</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>75</sup>

5. Akhlak terhadap masyarakat

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, akhlak terhadap masyarakat terdapat berbagai macam, seperti menjaga persaudaraan, tolong-menolong, adil, dan musyawarah.<sup>76</sup>

a) Menjaga hubungan persaudaraan

Menjaga persaudaraan diartikan sebagai membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib selayaknya saudara.<sup>77</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-Hujurat: 10. “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.

<sup>74</sup> Abu Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksars, 2008), 209.

<sup>75</sup> al-Qur'an, 66: 6.

<sup>76</sup> Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan, 210-214.

<sup>77</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat, 127.

Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. ”<sup>78</sup>

b) Tolong-menolong

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu-membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan.<sup>79</sup> Sebagaimana firman Allah Q.S al-Maidah: 2. “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. ”<sup>80</sup>

c) Adil

Adil adalah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya.<sup>81</sup> Dalam firman Allah Q.S an-Nisa’: 58. “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi*

---

<sup>78</sup> Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan, 210.

<sup>79</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat, 129.

<sup>80</sup> Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan, 210.

<sup>81</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat, 125.

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”<sup>82</sup>

d) Musyawarah

Musyawarah memiliki arti berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam juga menjamin kebebasan pendapat bagi setiap orang, selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah.<sup>83</sup> Dalam al-Qur’an diterangkan mengenai musyawarah dalam Q.S al-Imran: 159. “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan, 211.

<sup>83</sup> Srijani, Etika Membangun Masyarakat, 131.

<sup>84</sup> Ahmadi, Dasar-dasar Pendidikan, 213.

e) Menepati janji

Janji merupakan tanggung jawab, menepati janji dalam pandangan al-Mawardi merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinya. Sebab, jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya terjadi banyak pembangkangan dari rakyatnya.<sup>85</sup>

6. Akhlak terhadap alam

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan-Nya. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga makhluk di dunia ini (alam), seperti dalam firman Allah Swt.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 104.

<sup>86</sup> Ibid., 114.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا  
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”<sup>87</sup>

Dalam kondisi peperangan Allah juga melarang manusia untuk melakukan penganiayaan, bukan hanya terhadap manusia dan hewan saja tetapi mencabut, dan bahkan menebang pohon juga dilarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah Swt dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan bersama.<sup>88</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ  
الْفَاسِقِينَ (٥)

Artinya: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”<sup>89</sup>

<sup>87</sup> al-Qur’an, 6: 38.

<sup>88</sup> Anwar, Akhlak Tasawuf, 114-115.

<sup>89</sup> al-Qur’an, 59: 5.

### 3. Etika Perang dalam Islam

Perang biasa dipahami sebagai suatu yang kontroversional. Seperti halnya pertempuran, agresi militer dan aksi-aksi kekerasan lainnya. Islam merupakan agama yang teratur dan tertib, dalam jihad terdapat etika-etika yang harus dipatuhi, di antaranya:

- a) Mendakwahi orang-orang kafir supaya memeluk Islam disertai dengan penjelasan akan hakikat agama Islam, agar mereka mengetahui apa alasan orang-orang Muslim memerangi mereka.
- b) Memenuhi janji dan tidak khianat akan kesepakatan yang dibuat.
- c) Melindungi darah manusia kecuali dengan alasan yang benar, melindungi nyawa-nyawa orang yang lemah dari serangan musuh.
- d) Larangan mencincang korban yang tewas.
- e) Larangan merusak.
- f) Larangan mengambil harta rampasan dan menilep tanpa izin pemimpin pasukan.
- g) Memberikan kepada Musta'jir (orang yang meminta perlindungan), dan utusan.
- h) Berbuat baik kepada tawanan.
- i) Adil terhadap ahl al-dhimmah dan berlaku santun kepada mereka.
- j) Berlaku keras dalam perang dan berlaku ramah dalam damai.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ahmad Fahrudin, *Jihad Sang Demonstran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 33.

## **F. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Hasil penelitian terdahulu tentang peperangan Nabi Muhammad dan nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis temukan antara lain:

1. Nazimah dalam skripsinya pada tahun 2011 di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam peristiwa Perang Uhud. Dengan rumusan masalah (1) Apa sebab terjadinya peristiwa Perang Uhud? (2) Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam peristiwa Perang Uhud?. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa sebab terjadinya peristiwa Perang Uhud adalah balas dendam yang dilakukan kaum Quraisy kepada kaum Muslim akibat kekalahan yang mereka terima ketika Perang Badar bahkan mereka berniat ingin membunuh Rasulullah saw. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Perang Uhud mencakup nilai aqidah, akhlak, ibadah, dakwah, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dari telaah penelitian tersebut dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam peristiwa Perang Uhud, persamaannya ada pada nilai pendidikan akhlak, sedangkan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terletak pada peristiwa perang yang terjadi. Penelitian yang akan dilakukan, terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Khandaq.

2. Rio Erlangga Dwi Pantara dalam skripsinya pada tahun 2011 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Perang Badar. Dengan rumusan masalah (1) Nilai-nilai pendidikan aqidah

apa saja yang terkandung dalam Perang Badar?. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Perang Badar meliputi: (1) Nilai Pendidikan Iman kepada Allah. Iman kepada Allah menumbuhkan sikap patuh dan tunduk kepada Allah, (2) Nilai Pendidikan Iman kepada Malaikat mendidik manusia untuk meyakini bahwa mereka makhluk-Nya yang mulia, mereka tidak pernah mendurhakai perintah-Nya, (3) Nilai Pendidikan Iman kepada kitab al-Qur'an, mendidik manusia untuk meyakini kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, (4) Nilai Pendidikan Iman kepada Rasulullah Muhammad pembawa berita gembira dan pemberi peringatan sehingga menumbuhkan sikap patuh kepada Nabi Muhammad, (5) Nilai Pendidikan Iman kepada hari Akhir mendidik manusia untuk meyakini akan adanya hari akhir. Sehingga memotivasi manusia agar senantiasa beramal sholeh untuk meraih surga dan menjauhi larangan-larangan Allah agar terhindar dari api neraka.

Dari telaah penelitian tersebut dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Perang Badar, persamaannya ada pada nilai pendidikan, sedangkan yang menjadi perbedaannya, penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Khandaq.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap

situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>91</sup> Peneliti melakukan kajian penelitian tentang Perang Khandaq dan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>92</sup>

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Syaikh Şhāfi al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi (Jakarta:Ummul Qura, 2016).
- 2) Hepi Andi Bastomi, *Menang dengan Bertahan Belajar dari Perang Khandaq* (Bogor: Pustaka al-Bustan, 2016).

---

<sup>91</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

<sup>92</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016), 55.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Humaidi Tatapangarsara, Akhlak yang Mulia (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).
- 2) Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- 3) Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- 4) Imam Pamungkas, Akhlak untuk Membangun Karakter Muslim (Bandung: Marja, 2012).
- 5) Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori,

dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>93</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>94</sup> Tahap-tahap analisis isi adalah:

- 1) Menentukan permasalahan.
- 2) Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti.
- 3) Menyusun perangkat metodologi, yaitu menentukan metode yang akan digunakan, menentukan metode pengumpulan data dan menentukan analisis data.

---

<sup>93</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 72-73.

- 4) Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.<sup>95</sup>

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah pertama dengan mendeskripsikan peristiwa Perang Khandaq.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini mengungkapkan tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab ini membahas tentang peristiwa Perang Khandaq

---

<sup>95</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),139.

- BAB III : Bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Khandaq
- BAB IV : Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran-saran.